

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis Framing Model Pan dan Kosicki yang telah dilakukan peneliti pada Film Wadjda terkait proses domestifikasi perempuan pada budaya Arab dapat disimpulkan sebagai berikut:

Melalui tahap pengamatan pada unit gambar, dialog/narasi, dan latar informasi Film Wadjda, penulis menemukan 5 (lima) penggambaran citra perempuan dalam Film Wadjda yakni:

1. Citra Pigura yakni perempuan harus senantiasa menjaga penampilan dan kecantikannya. Dalam penelitian ini ditemukan penggambaran kegiatan Ibu Wadjda dan Wadjda yang berusaha menjaga penampilannya dan kecantikannya, serta pujian dari Ayah Wadjda pada kecantikan Ibu Wadjda. Penggambaran tersebut mengidentifikasikan bahwa kecantikan adalah hal yang perlu diperhatikan oleh perempuan.
2. Citra Pilar yakni perempuan sebagai pengurus utama keluarga yang mengemban tugas memasak, mengatur rumah, dan mendidik anak. Dalam penelitian ini penulis menemukan penggambaran adegan Ibu Wadjda memasak dan mendidik anak, serta Wadjda yang beberapa kali membantu ibunya saat memasak. Hal tersebut menandakan bahwa

perempuan bertugas sebagai pengurus utama keluarga dan Wadjda sebagai anak perempuan dididik untuk memerankan peran sebagai pengurus utama keluarga.

3. Citra Perempuan Penjaga Kehormatan Diri. Dalam beberapa adegan terdapat beberapa norma yang harus dipatuhi oleh perempuan seperti larangan keluar rumah tanpa menggunakan baju Abaya dan penutup wajah, larangan mengeraskan suara bagi perempuan, anjuran agar berpakaian feminim dan larangan menaiki sepeda. Aturan dan norma tersebut diterapkan untuk menjaga kehormatan perempuan, baik kehormatan dirinya ataupun keluarganya.
4. Citra Perempuan Pekerja, yakni penggambaran Ibu Wadjda sebagai seorang pengurus utama keluarga yang memiliki pekerjaan di luar rumah yaitu sebagai seorang guru. Meskipun Ibu Wadjda bekerja akan tetapi dia tetap harus mengutamakan tugasnya sebagai pengurus utama keluarga.
5. Citra Perempuan Pemberi Keturunan Laki-laki. Hal ini berkaitan dengan adanya pohon silsilah keluarga yang hanya dapat dilanjutkan oleh seorang anak laki-laki. Sehingga perempuan harus dapat memberikan keturunan laki-laki sebagai penerus silsilah keluarga. Dalam film ini, Ibu Wadjda tidak mampu memberikan anak laki-laki, sehingga Ayah Wadjda diharuskan oleh keluarganya untuk menikah lagi agar mendapatkan keturunan laki-laki.

Peneliti kemudian melakukan analisa terhadap citra-citra perempuan di atas menggunakan kerangka Analisis Framing Model Pan dan

Kosicki yakni dengan menentukan elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, dan ditemukan beberapa isu domestifikasi perempuan sebagai berikut:

1. Isu Marginalisasi

Terdapat penggambaran upaya pemiskinan perempuan dalam menerapkan aturan dan norma masyarakat Arab, seperti keyakinan bahwa tugas mencari nafkah adalah tugas seorang laki-laki (suami) dan tugas perempuan (istri) adalah mengurus rumah, maka secara tidak langsung perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berkarir dan mencari harta dan hanya mendapat harta berdasarkan apa yang dinafkahkan suami padanya. Serta adanya upaya menghalangi kreatifitas anak perempuan dalam mengembangkan keterampilan berdasarkan anggapan bahwa perempuan tidaklah perlu melakukan hal tersebut, karena pada akhirnya perempuan hanya bertugas mengurus keluarga.

2. Isu Sub-Ordinasi

Adanya aturan dan norma yang membatasi ruang gerak perempuan menjadi salah satu indikator penempatan perempuan pada posisi yang tidak lebih penting dibandingkan laki-laki. Seperti, larangan bagi perempuan mengendarai sepeda yang dikaitkan dengan kewajiban menjaga kehormatan perempuan, serta upaya menjadikan perempuan sebagai pengatur utama keluarga sehingga perempuan tidak mampu berkarir dan mencari nafkah sendiri. Penempatan perempuan sebagai pihak yang dianggap tidak lebih penting juga terlihat dari adanya pohon

silsilah keluarga yang hanya dapat diisi oleh anak laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai pemberi keturunan akan tetapi tidak memiliki otoritas dalam keluarga.

3. Isu Stereotype

Adanya pelabelan negatif terhadap perempuan yakni diantaranya: keharusan perempuan dalam menjaga kecantikannya seolah membenarkan pandangan bahwa perempuan tampil cantik digunakan untuk menarik perhatian dan menggoda lawan jenis, sehingga perempuan harus selalu menutupi wajahnya saat keluar dari rumah. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai pemicu timbulnya dosa bagi laki-laki jika perempuan menunjukkan wajahnya dan memperdengarkan suaranya pada laki-laki yang bukan mahromnya.

4. Isu Double Burden (Peran Ganda)

Peran perempuan sebagai pengurus utama keluarga adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat dihindari. Sehingga ketika perempuan memiliki pekerjaan di luar rumah, maka kewajibannya sebagai pengurus keluarga tidaklah menjadi hilang. Akan tetapi, perempuan menjadi memiliki dua beban kerja sekaligus. Beban sebagai pengurus rumah adalah beban yang berat dan menghabiskan hampir seluruh waktu perempuan. Namun, hal tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif dan dipandang sebelah mata. Dan perempuan tidak dapat

bekerja di luar rumah dengan waktu yang banyak karena perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah sebagai kewajibannya.

5. Isu Poligami

Dalam Film Wadjda menunjukkan adanya praktik poligami yang dilakukan Ayah Wadjda. Poligami yang dilakukan bukan karena semata keinginan dari Ayah Wadjda akan tetapi dilatar belakangi oleh ketidakmampuan Ibu Wadjda memberikan anak laki-laki. Anak laki-laki sangat penting bagi masyarakat Arab karena sebagai penerus silsilah keluarga mereka dan perempuan tidak dapat masuk menjadi penerus silsilah keluarga. Anak perempuan dianggap tidak pantas masuk pada silsilah keluarga, sehingga Ayah Wadjda harus menikah dengan wanita lain agar mendapatkan keturunan laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, mengenai proses domestifikasi perempuan dalam budaya Arab pada Film Wadjda, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan kepada:

1. Civitas Akademik

Diharapkan kepada pihak program studi dapat memberikan mata kuliah yang lebih menjurus pada bidang perfilman agar kecakapan

mahasiswa dapat berkembang dan mampu memproduksi film yang bagus dan berkualitas. Memberikan mata kuliah kajian Analisis Framing yang lebih mendalam, karena dengan kaca mata framing mahasiswa dapat melihat makna dan maksud nilai atau kepercayaan tertentu yang ingin dibangun dan disampaikan melalui tayangan baik film, berita, iklan, ataupun video lainnya.

2. Penggiat Gender

Diharapkan para penggiat gender agar lebih memperluas penelitiannya yakni meliputi media baru baik media massa ataupun media internet yang sangat berkembang pada masa sekarang mengenai fenomena sosial masyarakat. Dengan meneliti media baru maka para penggiat gender dapat melihat fenomena sosial tentang perempuan bukan hanya yang terjadi di Indonesia akan tetapi di berbagai negara di seluruh dunia. Selain itu, diharapkan adanya usaha yang lebih besar dari para penggiat gender dalam berupaya memperjuangkan keadilan gender dan hak-hak perempuan.

3. Para Sineas dan Produksi Film

Kepada para sineas dan produksi film diharapkan dapat menciptakan film yang lebih mendukung keadilan gender terhadap perempuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan baik dalam lingkup keluarga ataupun lingkup masyarakat dan negara. Hal ini merupakan upaya untuk melawan kekuatan dari status *quo* yang telah memperkuat dan melegalkan budaya patriarkhi.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang film dengan tema yang lebih beragam dan fokus penelitian yang lebih luas dan mendalam dibandingkan penelitian ini. Serta melakukan penelitian yang lebih bermanfaat bagi perkembangan perfilman khususnya di Indonesia.